



Analisis Makna *Kawā'ib* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Salma Monica

IAIN Palangka Raya

email:

salmamonica239@gmail.com

Akhmad Dasuki

IAIN Palangka Raya

email: akhmaddasuki@iain-

palangkaraya.ac.id

Nor Faridatunnisa

IAIN Palangka Raya

email:

norfariatunnisa@iain-

palangkaraya.ac.id

***Corresponding Author**

Abstract : *The term kawā'ib is mentioned once in the Koran in surah al-Nabā 'verse 33. The term kawā'ib in al-Qur'an and the translation means plump girls. This "plump" translation gives the impression that the Koran uses a vulgar connotation. The purpose of this study is an effort to express the meaning of the term kawā'ib in the al-Qur'an with the semantic approach of Toshihiko Izutsu. This type of research includes library research. To obtain a more precise meaning, the data obtained were interpreted using descriptive analysis and analytic induction. The theory used is the semantics of Toshihiko Izutsu. The principle of Izutsu semantic analysis is to analyze the basic meaning, relational meaning, historical meaning and weltanschauung. This study resulted in the conclusion that the basic meaning analysis, term kawā'ib in Arabic grammatical is taken from the root word "ka'b" which means something that rises or stands out. The term kawā'ib is the plural of the word "kā'ib" which means a virgin girl with plump breasts. Then the term kawā'ib has a relational meaning: synonyms and antonyms such as al-unṣā, al-nisā, imra'ah, niswah, hūr, al-fatā, al-rijāl and al-dzakar. In the analysis of historical meaning, term kawā'ib has the meaning of prominent breasts or plump and virgin breasts. And weltanschauung term "kawā'ib" is a figure of youth in each individual.*

Keywords: *Kawā'ib; Semantics; Toshihiko Izutsu; Al-Quran*

PENDAHULUAN

Term *kawā'ib* merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan informasi tentang daya tarik wanita secara fisik

sebagaimana dipahami dari gambaran karakteristik wanita disurga, yang dikenal dengan bidadari idaman. Term ini disebutkan Allah hanya 1 kali di dalam al-Qur'an, yakni dalam surah al-Nabā' ayat 33.¹ Dalam berbagai kitab tafsir dari masa klasik hingga kontemporer, term pada ayat tersebut ditafsirkan dengan buah dada perempuan yang montok. Adapun maknanya dalam al-Qur'an dan terjemahannya seperti pada al-Qur'an dan terjemahan Kemenag RI tahun 1989, term *kawā'ib* dimaknai dengan gadis-gadis remaja.² Sedangkan pada terjemahan Kemenag RI tahun 2002, term *kawā'ib* dimaknai dengan gadis-gadis montok.³ Dari pernyataan tersebut secara jelas menyimpulkan bahwa dalam al-Qur'an terjemahan, term *kawā'ib* pada Q.S. al-Nabā' ayat 33 diartikan dengan bentuk keerotisan tubuh wanita yang akan diperoleh oleh kaum laki-laki di surga kelak. Adanya perbedaan dari al-Qur'an dan terjemahan ini merupakan suatu permasalahan yang menarik diteliti, yakni untuk mengungkap makna *kawā'ib* lebih dalam lagi dengan menggunakan pendekatan semantik.

Di dalam disiplin ilmu penerjemahan, penggunaan bahasa yang efisien dapat dimunculkan pada struktur gramatikal bahasa sasaran yang serasi dan juga mengikuti pada aturan tata Bahasa yakni bahasa sasaran.⁴ Fungsi dari penerjemahan atau pengalihbahasaan adalah bertujuan untuk mengalihkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Problematika dalam menerjemahkan suatu kata atau kalimat akan muncul ketika penerjemah melewati proses penerjemahan. Adapun permasalahan utama dalam penerjemahan adalah kesulitan menemukan padanan

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 57.

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 1016.

³ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*, versi 1.0, Terjemah Kemenag 2002, t.t.

⁴ Istiqomah Annisaa, M. R. Nababan, dan Djatmika Djatmika, "ANALISIS KUALITAS KETERBACAAN PADA QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10 DALAM DUA VERSI TERJEMAHAN (DEPAG RI DAN MMI)," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 2*, no. 1 (13 Februari 2020): 131-36.

kata. Seandainya padanan kata tersebut sudah ditemukan, setiap unsur bahasa pada kata yang dipadankan akan masih terbuka untuk berbagai macam penafsiran.⁵

Dalam hal mencari kesepadanan dalam penerjemahan al-Qur'an, suatu permasalahan akan menjadi semakin rumit dikarenakan teks tersebut bukan teks yang bersumber dari manusia. Kekayaan, keunikan dan karakteristik bahasa al-Qur'an yang tak terbatas dapat mempersulit juru terjemah dalam teknik penerjemahan al-Qur'an.⁶

Dalam Q.S. al-Nabā' ayat 33, Allah SWT berfirman:

وَكَوَاعِبَ أُنثَرَاءٍ

Terjemahan: "dan gadis-gadis montok yang sebaya,"⁷

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, makna *kawā'ib* adalah jamak dari *kā'ib* yang bermakna *ka'b* atau tumit. *Kā'ib* adalah gadis remaja yang baru tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tumit.⁸ Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, kata *kā'ib* bermakna gadis remaja yang susunya masih tegang.⁹

Dalam melakukan "penafsiran" atas al-Qur'an, Toshihiko Izutsu yang merupakan seorang professor asal Jepang telah menggagas metode analisis semantik dalam al-Qur'an menyatakan bahwa suatu bahasa tidak bisa begitu saja di alihkan ke dalam bahasa lain tanpa adanya "kekeliruan konsep" yang dibawa. Dalam bahasa al-Qur'an yang berbahasa Arab, makna-makna konseptual lebih sering terjadi. Sifatnya yang "unik" dan mempunyai kekayaan kosakata serta

⁵ Faiq Ainurrafiq, "Analisa Kesalahan Dalam Penerjemahan Kitab Al-Balagh Al-Wadihah Karya Ali Al-Jarim Dan Mustafa Amin," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 35–48, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.

⁶ Fariz Alnizar, "Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 111–34, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.01>.

⁷ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 21.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), 7864.

persamaan kata yang banyak. Satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna kata, maka tidak jarang makna kata tersebut memiliki perselisihan makna dengan kata lainnya. Hal tersebut menjadikan studi semantik sangat diperlukan untuk memahami persepsi yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁰

Adapun alasan dari pengambil teori semantik tersebut karena suatu kajian analitis atas istilah-istilah kata kunci dari suatu bahasa berusaha untuk menangkap makna secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tidak hanya untuk berbicara dan berpikir, akan tetapi yang lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang melingkupinya. Kemudian juga terlihat jelas perbedaan pendekatan Izutsu dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) yang telah banyak digunakan oleh kalangan Muslimin, yakni tematik berusaha untuk menangkap konsep al-Qur'an mengenai tema tertentu. Sedangkan pendekatan Izutsu berusaha untuk menangkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai oleh kitab suci ini. Selain itu, keistimewaan dari pendekatan Izutsu adalah penggunaan data dari masa Pra-Islam. Dalam tradisi tafsir kaum Muslimin memang penggunaan syair-syair Arab banyak ditemui dan juga melahirkan karya besar, akan tetapi dalam masa modern ini hampir tidak ditemukan lagi orang Islam yang memperhatikannya.¹¹

PERSPEKTIF METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif atau kepustakaan, yakni menelusuri Q.S. al-Nabā' ayat 33 yang berkaitan dengan makna *karwā'ib* dalam beberapa kitab tafsir maupun dalam al-Qur'an

¹⁰ Derhana Bulan, "SEMANTIK AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN THOSHIHIKO IZUTSU)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (28 November 2019): 1-9, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, trans. oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), xiv-xv.

terjemahan. Oleh karena itu, adapun sumber primer dari penelitian ini yakni; (1) Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2) Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu, (3) *God, Man and Nature* karya Ahmad Sahidah, dan (4) *Lisān al-'Arab* Karya Ibn Manzūr serta sumber-sumber primer lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan uraian tentang *kawā'ib* dalam al-Qur'an maupun dalam kamus. Kemudian, pada induksi analitik menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, yakni sebagai berikut: (1) Menggambarkan makna dasar term *kawā'ib* yang terdapat pada kamus-kamus berbahasa arab untuk melihat bagaimana asal-usul terjadinya perubahan pada kata yang dikaji. (2) Mencari relasi makna dari term *kawā'ib* dengan melihat pada analisis sintagmatik yakni dengan memperhatikan term *kawā'ib* dengan kata-kata yang ditemukan dalam satu surah dalam al-Qur'an (kalimat yang menyertainya) dan pada analisis paradigmatis ialah dengan mencari sinonim dan antonim term *kawā'ib* dalam al-Qur'an. (3) Mencari makna term *kawā'ib* dengan melihat pada tinjauan historis yakni pada 3 masa (pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik). (4) Menentukan makna *weltanschauung* term *kawā'ib* dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Kawā'ib* dalam Al-Qur'an

a. Pengertian *Kawā'ib*

Secara etimologi *kawā'ib* dalam kamus *Lisān al-'Arab* adalah jamak dari kata "*kā'ib*" (كاعب) yang berarti perempuan yang montok buah dadanya. Selanjutnya dalam kamus Mahmud Yunus, kata *kawā'ib* diambil dari kata *ka'aba-yak'ubu-ku'ūbān* yang berarti susu, tetek montok. Sedangkan, dalam *Kitab al-Jadwal fi I'rab al-Qur'ān wa Sharfihi wa Bayānihi* term *kawā'ib* adalah jamak dari كاعب (*kā'ib*) yang juga dalam kaidah bahasa Arab disebut dengan *isim fā'il* dari wazan *ṣulāsi*: budak perempuan itu montok (dari Bab *Naṣara Yanṣuru*) yang

berarti buah dadanya montok. Wazannya adalah *fā'il* (subjek) dan bentuk jamaknya adalah *fawā'il* (*kawā'ib*).¹²

Adapun secara istilah *kawā'ib* adalah sesuatu yang menonjol penuh dari permukaan dan sebagian yang lainnya ada yang cenderung berkaitan dengan bentuk kubah/kubus yang dimana itu bisa ada pada benda, sifat dan bentuk lainnya yang diciptakan atau dibuat dari ukuran yang sama yakni ada yang kecil, sedang dan besar.¹³ Sedangkan dalam Terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahan edisi tahun 1989 dimaknai dengan gadis-gadis remaja¹⁴ dan dalam Al-Qur'an dan Terjemahan edisi tahun 2002 term *kawā'ib* dimaknai dengan gadis-gadis montok.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, montok diartikan dengan makna gemuk berisi, gemuk padat, sintal dan jika mengarah kepada buah dada, maka maknanya buah dada yang besar dan berisi.¹⁶ Akan tetapi, para mufasir seringkali memaknai term *kawā'ib* dengan "*nawāhid*" (نواهد) jamak dari "*nāhid*" (ناهده). "*Nāhid*" merupakan mufrad dari "*nawāhid*" yang merupakan isim *fā'il* yang berasal dari kata "*nahada*" (نهده).

Ahmād bin Fāris dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah* menyatakan bahwa:

*"Nahada: Nun-Ha-Dal adalah asal yang sah yang menunjukkan menaikinya sesuatu dan peninggiannya. Kuda yang nahd adalah kuda yang tinggi dan besar. Nahada pada buah dada wanita adalah yang menombol dan menonjol".*¹⁷

¹² Mahmud Shafi, *Al-Jadwal fi I'rab al-Qur'ān wa Sharfihi wa Bayānihi* (Beirut: Dar Ar-Rasyid, 1995), 222.

¹³ Refik Kasim, "كواعب؛ أترابا: المعنى والدلالة," *İnönü Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 8, no. 2 (27 Desember 2017): 220–21.

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1016.

¹⁵ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 971.

¹⁷ "Kawa'ib' Pada Surah an-Naba' Ayat 33," "Kawa'ib" Pada Surah an-Naba' Ayat 33, diakses 27 Oktober 2020, <https://yukioharuaki.mystrikingly.com/blog/kawa-ib-pada-surah-an-naba-ayat-33>.

Oleh karena itu, maka makna *nāhid* dalam kamus Arab yang telah dipaparkan ialah merujuk kepada buah dada wanita yang membesar dan berisi (montok buah dadanya¹⁸). Hal tersebut semakna dengan kata *kā'ib*. Akan tetapi, makna terhadap dua term tersebut dari beberapa para kalangan ahli bahasa ada yang memperdebatkan bahwa makna "*kā'ib*" dengan "*nāhid*" adalah dua tahapan berbeda. Menurut Isma'il bin Aḥmad al-Jauharī dalam *Al-Siḥāh Tāj al-Lughah wa Siḥāh al-'Arabiyyah* menyatakan bahwa:

*"Al-kā'ib adalah gadis ketika mana zahir dadanya untuk membonjol."*¹⁹

Abu 'Ubaid juga menyatakan bahwa:

*"Apabila menonjol buah dada gadis, disebutkan bahwa dia adalah nāhid dan buah dada yang membulat itu adalah sebelum terjadinya penonjolan itu."*²⁰

*"Para perempuan yang telah mengalami pubertas biasa disebut sebagai kāib, kā'ib adalah perempuan yang montok buah dadanya dan itu sebelum ia dewasa. Biasa dikatakan: buah dadanya montok atau ranum. Dan perempuan itu disebut kā'ib atau ka'ab, yang montok buah dadanya"*²¹

Maksud makna "*kā'ib*" dari Isma'il bin Aḥmad al-Jauharī dan Abu 'Ubaid adalah seorang wanita yang berada pada masa pra-pubertas menuju pubertas, dimana pada masa ini buah dada wanita mengalami beberapa tahapan pertumbuhan ke masa pembesaran, sebagaimana menurut Ibnu al-Jauziyyah dalam kitabnya yakni *Akḥbārā al-Nisā'* menyatakan bahwa:

*"Perempuan disebut tiflah kalau masih kecil, lalu walidah kalau sudah mulai aktif bergerak, lalu kaib kalau sudah tumbuh payudara, lalu nahid kalau payudaranya ranum, lalu mu'assar kalau puber, lalu khud kalau beranjak remaja."*²²

¹⁸ Lihat di Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia hal. 1468.

¹⁹ "*Kawa'ib*" Pada Surah an-Naba' Ayat 33."

²⁰ "*Kawa'ib*" Pada Surah an-Naba' Ayat 33."

²¹ "*Kawa'ib*" Pada Surah an-Naba' Ayat 33."

²² "*Kawa'ib*" Pada Surah an-Naba' Ayat 33."

Selanjutnya, menurut Nusrat Baygum Amīn menambahkan dalam Tafsirnya dalam bahasa Persia yakni *Tafsir Makhzan al-'Irfān* yang menyatakan bahwa:

(كَوَاعِبٌ أَتْرَابًا) برای آنان است زنان زیبای خوشگل نارپستان که همه بقدرهم
وشكلهم ميبا شندزيرا بقدرهم و شكل هم بودن مزيد بر حسن و جمل آنان ميگر
.دد

از بعضی مفسرین است که زنهاى بهشت شانزده ساله اند دیگری گفته زنها و
مردهای بهشت همگی سی و دو ساله اند.²³

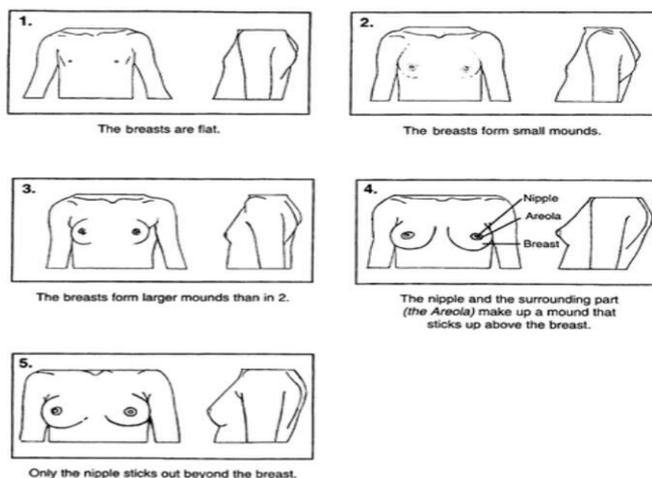
“Kawā'iba atrābā adalah wanita yang cantik di surga. Mereka memiliki dada yang kencang tidak kendur. Mereka sebaya, karenanya mereka terlihat menarik.

Beberapa mufasir mengatakan bahwa usia wanita disurga sekitar 16 tahun. Sedangkan pria, berusia 32 tahun”.

Dari pernyataan yang telah dinyatakan oleh Ibnu al-Jauziyyah dan dengan ditambah penjelasan dari Nusrat Baygum Amīn, dimana makna dari term *kawā'ib* tentu berkaitan dengan term *atrāb*. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa usia muda perempuan sekitar 16 tahun. Adapun perubahan-perubahan yang dialami pada setiap individu (contohnya perempuan *kā'ib*) tersebut dalam ilmu biologi dikenal dengan *adolescent development* (perkembangan remaja). Adanya perubahan fisik dari masa anak-anak hingga dewasa ini terjadi dengan sangat cepat dan tanpa disadari. Salah satu perubahan fisik pada masa ini jelas yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, seperti yang ada pada perempuan yakni pertumbuhan pada buah dada.²⁴ Adapun lima tahapan perkembangan fisik pubertas pada anak perempuan, antara lain:

²³ Nusrat Baygum Amīn, *Makhzan al-'Irfān dar Tafsīr Qur'ān*, Jilid 14 (Isfahan: Markaz Tahqiqat Royanah Qoime, t.t.), 191.

²⁴ Jose RL Batubara, “Adolescent Development (Perkembangan Remaja),” *Sari Pediatri* 12, no. 1 (23 November 2016): 21, <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.



Gambar 1. Perkembangan Buah Dada Perempuan²⁵

Tahapan-tahapan perkembangan fisik perempuan seperti pada buah dada dan perubahan lainnya tentu sangat bervariasi dan berbeda pada setiap masing-masing perempuan. Adapun maksud dari perkembangan tersebut terdapat 5 tahap yakni, sebagai berikut:

Pertama, pada tahap ini dikenal dengan masa prapubertas, yakni anak-anak memiliki buah dada dalam keadaan yang masih rata.²⁶

Kedua, pada anak perempuan, awal pubertas ditandai oleh timbulnya *breast budding* atau tunas buah dada pada usia sekitar 10 tahun.²⁷ Kemudian secara bertahap buah dada berkembang menjadi buah dada dewasa pada usia sekitar 13-14 tahun.²⁸ Adapun menurut pedoman di Amerika Serikat yang mengemukakan bahwa perkembangan buah dada anak perempuan adalah sebelum usia 7 tahun pada anak perempuan di Anglo dan 6 tahun pada anak perempuan Afrika-Amerika yang dimana pada usia ini dianggap tidak normal lebih awal. Di Kamerun, rata-rata usia kedewasaan

²⁵ Janis Baird dkk., "Review of Methods for Determining Pubertal Status and Age of Onset of Puberty in Cohort and Longitudinal Studies" (London, UK: CLOSER, 2017), 39.

²⁶ Asma Javed dan Aida Lteif, "Development of the Human Breast," *Seminars in Plastic Surgery* 27, no. 1 (Februari 2013): 9, <https://doi.org/10.1055/s-0033-1343989>.

²⁷ American Psychological Association, *Developing Adolescent: A Reference for Professionals* (Washington DC: American Psychological Association, 2002), 7.

²⁸ Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," 25.

terjadi penurunan kira-kira dalam tiga bulan setiap dekade. Selanjutnya, studi GIZ (*Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit*) melaporkan bahwa usia rata-rata perkembangan buah dada perempuan saat ini adalah 12-25 tahun. Sedangkan perkiraan usia menarke (haid pertama) anak perempuan perkotaan di Kamerun adalah 13-18 tahun dan pada perempuan perdesaan adalah 14-27 tahun.²⁹

Ketiga, masa ini terjadi pada usia rata-rata sekitar 12,5 tahun yang ditandai dengan buah dada dan areola membesar dan tidak ada kontur pemisah.³⁰

Keempat, masa ini terjadi pada usia rata-rata sekitar 13-14 tahun, terjadi pembesaran pada papilla dan areola mamma yang menyebabkan terbentuknya gundukan seperti bukit sekunder pada buah dada. Kemudian, masa menarke cenderung terjadi antara pada tahap 3 dan 4.³¹

Kelima, tahap ini ditandai dengan adanya resesi areola pada buah dada yang mengakibatkan hilangnya pada separasi kontur. Tahap ini terjadi pada usia rata-rata 15 tahun.³²

b. Ayat *Kawā'ib* dalam Al-Qur'an

Term *kawā'ib* hanya disebutkan hanya 1 kali yakni dalam surah al-Nabā' ayat 33, sedangkan jumlah term yang berbeda, yang merupakan akar kata dari term *kawā'ib* yakni *ka'b* tersebut telah ditemukan sebanyak 3 kali dalam berbagai bentuk derivasinya, seperti pada term *al-ka'bayn* dan *al-ka'bah*.³³ Adapun perincian ayat

²⁹ Rebecca Tapscott, "Understanding Breast 'Ironing': A Study of the Methods, Motivations, and Outcomes of Breast Flatening Practices in Cameroon" (Cameeron: Feinsten Internasional Center, 2012), 13.

³⁰ Mira Maya Kumala, "Evaluasi Perkembangan Payudara dengan Ultrasonografi pada Perempuan Usia 6-15 Tahun" (Skripsi Program Pendidikan Dokter Spesialis – 1 (Sp.1) Program Studi Ilmu Radiologi Fakultas Kedokteran, Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), 17-18.

³¹ Mira Maya Kumala, 18.

³² Mira Maya Kumala, 18.

³³ Muḥammad Fuād 'Abdul Baqī, *Mu'jam Mufahras Li al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm* (Dar al Hadith, t.t.), 605.

kawā'ib dan segala bentuk derivasi lainnya yakni *ka'b* sebagai *isim mušannā* seperti dalam Q.S. al-Māidah ayat 6, *ka'b* sebagai *isim mufrad* seperti dalam Q.S. al-Māidah ayat 95, Q.S. al-Māidah ayat 97) dan *ka'b* sebagai *isim fā'il* seperti dalam Q.S. al-Nabā' ayat 33.

c. Makna kawā'ib menurut Para Mufasir

Adapun penafsiran term *kawā'ib* yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir seperti yang ada pada masa klasik, pertengahan dan kontemporer, antara lain: Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam tafsirnya menyatakan bahwa term *kawā'ib* dimaknai dengan *nawāhid* yakni gadis-gadis remaja.³⁴ Kemudian dalam *Tafsīr al-Kasyāf* karya Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H) memaknai term *kawā'ib* dengan *nawāhid*.³⁵ Dan Fakhrudin al-Razi (w. 606 H) dalam tafsirnya bahwa *kawā'iba atrābā* adalah *kawā'ib* bentuk plural dari *kā'ib* yakni remaja perempuan yang buah dadanya menonjol dan bundar, atau buah dadanya ranum seperti mata kaki dan bulat.³⁶

Kemudian, Al-Qurtūbī (w. 671 H) dalam tafsirnya yang berdasarkan pada kitab aslinya yang berbahasa Arab, *kawā'ib* adalah *kā'ib* yang berarti *al-nāhid*.³⁷ Sedangkan dalam kitab Tafsīr Al-Qurtūbī versi terjemahan Indonesia, *kawā'ib* dimaknai dengan gadis-gadis remaja.³⁸ Ibnu Kašir (w. 774 H) dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa term *kawā'ib* yang berdasarkan pada mujahid dari Ibnu 'Abbās ditafsirkan dengan makna *nawāhid* (montok), yakni yang dimaksudkan dengan *nawāhid* ialah yang bentuknya tidak menurun

³⁴ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr Ath-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Ṭabari Juz 'Amma*, Jilid 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 54.

³⁵ Al-Allamah Jarulloḥ Abul Qāsim Muḥammad bin 'Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf An Haqāiq Ghowamidlit Tanzīl Wa Uyunil Aqāwi fi Wujūhit Ta'wil* (Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998), 302.

³⁶ Al-Imām Muḥammad al-Rāzi Fakhrudīn, *Tafsīr al-Fakhri al-Rāzī al-Musyṭahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ġaib*, Juz 31 (Lebanon-Beirut: Lebanon-Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 21.

³⁷ Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakrīn al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'ān al-Mubayyin lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa aji al-Furqān*, Juz 22 (Beirut/Lebanon: Al-Resalah Publishers, t.t.), 25.

³⁸ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr Ath-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Ṭabari Juz 'Amma*, 29.

(لم يتدلين) dikarenakan mereka masih perawan yang umurnya sebaya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah al-Wāqiah.³⁹

Tafsīr Jalālayn (w. 911 H) dimaknai dengan gadis-gadis remaja.⁴⁰ Lalu Al-Alūsī (w 1270 H) menyatakan bahwa perempuan yang buah dadanya meninggi dan membulat dan hal tersebut terjadi pada masa baligh.⁴¹ Adapun dalam tafsir lainnya seperti *Tafsīr Mahāsīn al-Ta'wil* karya al-Qāsimī (w. 1332 H) memaknai *kawā'ib* dengan wanita yang montok buah dadanya yang bentuknya bundar.⁴²

Kemudian, Al-Marāghī (w. 1371 H) mendefinisikan term *kawā'ib* dengan perempuan yang buah dadanya tidak kendor.⁴³ Sedangkan dalam menurut M. Hasbi Ash-Shiddiqie (w. 1957 M) dalam *Tafsir an-Nūr*, *kawā'ib* dimaknai dengan gadis-gadis yang sedang yang tumbuh dewasa.⁴⁴ Selanjutnya, dalam *Tafsir al-Misbah* term *kawā'ib* adalah jamak dari *kā'ib* dan term tersebut seakar kata dengan kata *ka'b*/tumit. *Kā'ib* dimaknai dengan gadis-gadis remaja yang tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tumit⁴⁵, dalam *Tafsir al-Azhar* term *kawā'ib* diartikan dengan perawan-perawan muda, yang didalam bahasa Arab *kawā'ib* adalah bentuk jamak dari *kā'ib* yang berarti gadis remaja yang buah dadanya masih tegang.⁴⁶

Berdasarkan penafsiran dari pemaknaan *kawā'ib* dalam berbagai penafsiran yang terdapat pada masa klasik, pertengahan maupun kontemporer telah terlihat bahwa maknanya merujuk pada gadis remaja atau perempuan muda perawan dan perempuan muda

³⁹ Imām al-Hāfiẓ 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā Ismā'il bin Umar Ibn Kaṣīr al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 8 (Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), 312.

⁴⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsīr Jalalain*, Jilid 2 (Sinar Baru Algensindo, t.t.), 1248.

⁴¹ Syihābuddīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim wa Sab'i al-Maṣānī* (Beirut: Dar Ehia Tourath al-Arabi, t.t.), 18.

⁴² Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Mahāsīn al-Ta'wil* (Kairo: Dar Ihya' Al-kutub Al-Arabiyyah, 1958), 6038.

⁴³ Syaikh Ahmad Muṣṭofā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Kairo: Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 1946), 17.

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.t.), 4470.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:21.

⁴⁶ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, 7863–64.

yang mempunyai buah dada yang berisi, yakni montok. Akan tetapi makna atau penafsiran-penafsiran makna montok dari pendapat mufasir tersebut bukan berarti montok yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya besar dan berisi, akan tetapi maknanya menurut *Tafsir Ibnu Kaṣīr* dan kitab tafsir lainnya dimaknai dengan *nawāhid* yakni buah dada yang menonjol, bundar dan bentuknya tidak menurun (tidak kendor). Hal ini maknanya bermakna demikian dikarenakan oleh usianya yang muda bagaikan perempuan ketika dalam masa pra-pubertas menuju pubertas yang ditandai dengan berbagai perkembangan-perkembangan pada fisiknya, contohnya seperti adanya pertumbuhan buah dada pada perempuan. Adapun penafsiran term tersebut menurut pendapat dari mufasir wanita yakni Nusrat Baygum Amīn menyatakan bahwa usia perempuan muda di surga adalah sekitar 16 tahun.

B. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik bahasa. Semantik dalam bahasa Inggris disebut dengan *semantics*. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *sema* (kata benda) yang berarti "tanda", *semelon* (kata kerja) yang berarti "menandai".⁴⁷ Sedangkan secara istilah, pengertian semantik adalah suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang suatu tata makna atau suatu arti kata dan bentuk linguistik, yang hal tersebut berfungsi sebagai simbol dan peran yang akan dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lainnya dan hubungannya dengan tindakan manusia. Semantik merupakan sebuah istilah teknis yang mengarah pada studi tentang makna (*meaning*) atau dalam kajian makna istilah.⁴⁸ Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan ilmu yang mengkaji tentang tata makna kata, sedangkan

⁴⁷ Herlina Ginting dan Adelina Ginting, "Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (PENDISTRA)* 2, no. 2 (2019): 71.

⁴⁸ Abdullah Affandi dan M. Su'ud, "Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an)," *Jurnal al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 112.

dalam kajian linguistik Arab dapat dikenal dengan istilah ilmu *dilālah/dalālah*.⁴⁹

Identitas al-Qur'an sebagai *Qur'anān 'Arābiyyan* menegaskan posisi semantik sebagai sebuah disiplin ilmu yang berpangkal pada sebuah acuan dan simbol. Ilmu semantik disebut juga dengan *ilmu dilālah*, maka semantik ialah menelaah makna, tanda yang menyatakan makna, hubungan dan pengaruh dari makna itu sendiri, baik dalam bentuk *mufradār* dan *tarkīb*. Berdasarkan dengan kesadaran sebagai teks (*Qur'anān 'Arābiyyan*), semantik al-Qur'an pada masa klasik banyak dibahas dalam berbagai ragam pembahasan, diantaranya adalah orientasi lafaz, majāz dan perkembangan makna (*taṭawwur al-dalāli*).⁵⁰

Adapun Toshihiko Izutsu yang merupakan seorang sarjana Jepang filsafat Islam sekaligus penulis mengemukakan bahwa semantik sebagai alat analisis adalah untuk melakukan penelitian yang lebih memfokuskan kepada al-Qur'an guna menafsirkan sebuah konsep tersendiri serta berdialog tentang dirinya sendiri, yakni dengan menepatkan pembahasannya untuk menyelidiki struktur-struktur semantik terhadap term-term yang berharga dalam al-Qur'an.⁵¹

C. Analisis *Kawā'ib* Menurut Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

a. Makna Dasar

Makna dasar merupakan sebuah kandungan kontekstual dari kosa kata yang melekat pada kata, walaupun kata tersebut telah

⁴⁹ Erwin Suryaningrat, "PENGERTIAN, SEJARAH DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK (Ilmu Dalalah)," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (1 Maret 2019): 106–7, <https://doi.org/10.29300/attalim.v12i1.1622>.

⁵⁰ Syamsul Wathani, "Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir (Orientasi Semantik Al-Qur'an Klasik dalam Diskursus Hermeneutik)," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 100.

⁵¹ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan, "ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Agustus 2018), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>; Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 273–98.

dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus pencarian makna dasar al-Qur'an, kata "kitab" bisa dijadikan sebagai contoh. Penggunaan kata "kitab" di dalam dan diluar al-Qur'an memiliki arti yang sama. Kata tersebut digunakan oleh masyarakat penuturnya dijadikan satu kata yakni untuk mempertahankan makna "kitab" dimanapun ia ditemukan bergantung pada konteks penggunaannya.⁵²

Makna dasar dapat disebut dengan makna leksikal atau makna asli sebuah kata yang belum mendapati sebuah afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun gabungan kata dengan kata yang lainnya. Adapun beberapa orang lebih suka mengartikan makna leksikal sebagai makna kamus, yakni maksudnya adalah makna kata yang sesuai dengan yang sudah dipaparkan di dalam kamus. Makna leksikal merupakan makna kata atau leksem sebagai lambang dari benda, kejadian, objek dan lain-lain. Makna leksikal ini juga dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.⁵³ Sebenarnya, kata-kata seluruhnya adalah fenomena sosial dan budaya kompleks, dan pada kenyataannya kata yang benar-benar tunggal tidak dapat ditemukan. Semua kata tanpa terkecuali banyak atau sedikit ditandai dengan adanya sejumlah warna khusus yang terjadi dari struktur khusus dari lingkungan budaya, dimana kata-kata itu benar-benar terjadi.⁵⁴

Term *kawā'ib* dalam gramatikal bahasa Arab diambil dari akar kata "كعب" secara umum maknanya adalah mata kaki.⁵⁵ Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* term *kawā'ib* tersusun dari tiga huruf, *kaf*, *'ain*, dan *ba* yakni sesuatu yang meninggi atau menonjol. Selanjutnya, term *kawā'ib* berasal dari akar kata (كعب) yang dari akar kata tersebut memunculkan beberapa arti-arti lain yang sesuai dengan penggunaan

⁵² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 11; Nafiul Lubab, "Open Journal Systems," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, [S.l.] 11, no. 1 (Mei 2019): 101, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504>.

⁵³ Sarnia Pbsi, "POLISEMI DALAM BAHASA MUNA," *JURNAL HUMANIKA* 3, no. 15 (19 Mei 2017), <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/606>.

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 16.

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuruyah, 2010), 379.

kata terhadap konteks kalimat yang ada. Adapun maksud dari konteks penggunaan kalimat yang ada, yakni sebagai berikut;

- (1) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan bentuk atau bangunan berarti kubus, menjadikan sesuatu bersegi empat, semua bangunan yang berbentuk persegi empat, dan jika ditambah ta' marbutah maka berarti ka'bah.
- (2) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan bambu, berarti buhul atau simpul.
- (3) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan anatomi tubuh manusia, berarti mata kaki, tumit, sendi, dan ruas.
- (4) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan permainan, berarti dadu.
- (5) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan makanan, berarti suatu gumpalan dari lemak dan susu.
- (6) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan perbuatan, atau ditransformasikan menjadi fi'il "كعب" berarti mengisi dan كعبartinya bersegera.
- (7) *Ka'bun* apabila ditransformasikan menjadi isim fā'il yakni "كاعب", berarti perempuan yang montok.
- (8) *Ka'bun* apabila dikaitkan dengan nama orang, berarti menunjukkan derajat, keluhuran, kemuliaan, kebesaran.⁵⁶

b. Makna Relasional

Secara ringkas ada tiga cara yang dua atau lebih dari dua kata kunci berhubungan erat satu sama lain dan membentuk jaringan semantik, yakni (1) hubungan sinonim, (2) hubungan antonim dan (3) pemecahan satu konsep menjadi beberapa unsur pokok yang masing-masing diungkapkan dengan kata kunci.⁵⁷

Selanjutnya, setelah mengetahui makna dasar dari suatu kata yang diteliti dari kata kunci adalah mencari makna relasional. Makna relasional adalah makna konotatif yang muncul dan bergantung pada

⁵⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dar Sader, t.t.), 717–20; Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 379.

⁵⁷ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, ed. oleh Yanuar Arifin, Cetakan 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 205.

konteks penggunaannya yang sekaligus mempunyai relasi dengan kosa kata lain dalam kalimat. Untuk mengetahui makna relasional dari kata yang diteliti adalah dengan menggunakan dua metode analisis yakni analisis sintagmatik dan paradigmatik.⁵⁸

1. Sintagmatik

Sintagmatik merupakan analisis pencarian makna kata dalam satu kalimat dengan memperhatikan kata yang ada di depan dan di belakang kata tersebut. Term *kawā'ib* yang berawal dari makna umum yakni sesuatu yang menonjol mengalami perubahan makna baru ketika disandingkan dengan konsep lainnya, sebagaimana yang telah dipaparkan maknanya di makna dasar sebelumnya yakni:

(1) Mata Kaki

Term *ka'b* atau maknanya yang berarti mata kaki telah disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an yakni dalam Q.S. al-Māidah ayat 6. Adapun Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
... وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ^{٥٩}

Terjemah: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki..."*

Ka'b dalam Q.S. al-Māidah ayat 6 menunjukkan bahwa *ka'b* maknanya berarti mata kaki, dimana dalam konteks ayat tersebut merupakan dalil dari syariat thaharah yakni wudhu, mandi junub dan tayammum.⁵⁹

⁵⁸ M. A. B. Sholahuddin Hudlor, "Konsep Kidhb Dalam Alquran; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 31, <http://digilib.uinsby.ac.id/29962/>.

⁵⁹ Ahmad Mujahid dan Haeriyah Haeriyah, "THAHARAH LAHIR DAN BATIN DALAM AL-QURAN (Penafsiran terhadap Qs. Al-Muddatsir/74:4 dan Qs. Al-Maidah/5:6)," *Al-Risalah : Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 2 (2019): 202.

(2) Ka'bah

Term ka'bah yang berarti rumah Allah, ketika disandingkan dengan term *kawā'ib*, keduanya memiliki akar kata yang sama yakni *kaf*, *'ain* dan *ba*. Term ka'bah telah disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. Adapun diantaranya seperti dalam Q.S. al-māidah ayat 97, Allah swt berfirman:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِّلنَّاسِ ...

Terjemah: "Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci tempat manusia berkumpul..."

Ka'bah secara bahasa adalah setiap rumah yang berbentuk kubus. Namun secara etimologi atau istilah, term ka'bah lebih dikenal untuk menamai bangunan yang berbentuk kubus yang dibangun pondasinya oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il 'alaihmassalam yang saat ini bangunan tersebut berada di tengah Masjidil Haram di tanah suci Mekah.⁶⁰

(3) Sebaya

Term *kawā'ib* ketika bersandingan dengan term *atrāb* mempunyai makna sebaya yang dalam ayat tersebut membahas balasan bagi orang yang bertakwa akan mendapatkan bidadari-bidadari yang sangat cantik dan sempurna saat berada di surga kelak yang umurnya sebaya. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. al-Nabā' ayat 33:

وَكَوَاعِبُ أُنثَرَاءٍ

Terjemahan: "dan gadis-gadis montok yang sebaya,"

Kata (انثرايا) *atrāban* merupakan bentuk jamak dari dari kata (ترب) *tirb* yang artinya sebaya. Kata tersebut dalam ayat ini pada umumnya hanya digunakan pada wanita yang umurnya sebaya (sama umurnya/sama mudanya). Sementara

⁶⁰ Ngamilah Ngamilah, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 84, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.81-102>.

ulama berpendapat bahwa kata tersebut diambil dari kata *tarā'ib* yang artinya tulang rusuk, karena ia terdiri dari banyak tulang yang serupa. Kata *tirb* juga berasal dari kata *turāb* (tanah) karena seseorang yang lahir dia lahir di tanah. Seakan-akan mereka lahir pada waktu yang sama.⁶¹ Di surga tidak ada wanita yang usianya tua, semuanya berumur sebaya dalam usia remaja. Wanita yang wafat dalam usia yang tua, kelak saat di surga tentu diubah menjadi perempuan belia, cantik menarik dan sebaya/seumurannya.⁶²

2. Paradigmatik

Relasi analisis paradigmatik merupakan hubungan asosiatif antarkata yang boleh saling menggantikan makna dalam suatu konstruksi. Dalam analisis ini biasa dinamakan sebagai sebuah usaha pengkomparasian pencarian makna yakni menggunakan pencarian sinonim dan antonim. Hubungan sinonim mengandaikan dua kata kunci, contohnya A dan B dapat digunakan secara bergantian tanpa mengubah situasi semantik secara drastis. Dan juga hubungan antonim terbentuk jika suatu bidang semantik menunjukkan dua konsep kunci yang besar berada dalam posisi yang berlawanan secara mutlak.⁶³

Adapun makna term *kawā'ib* dalam al-Qur'an terjemahan mempunyai makna yang berlainan, ada yang menerjemahkan term *kawā'ib* dengan gadis montok dan ada juga yang bermakna gadis remaja. Oleh karena itu, penulis akan mencari sinonim dan antonim dari term tersebut berdasarkan pada al-Qur'an terjemahan yang ada di Indonesia. Berikut analisis paradigmatik terhadap term *kawā'ib* dalam al-Qur'an: Pertama, Sinonim term *kawā'ib* adalah *al-unṣā*, *al-nisā'*, *imra'ah*, *niswah* dan *hūr*. Kedua, antonim term *kawā'ib* adalah *al-fatā*, *al-rijāl* dan *al-dzakar*.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:21.

⁶² Muhammad Mutawalli Sha'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 107.

⁶³ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, 205–6.

(1) *Al-Unsā*

Term *al-unsā* dalam segala bentuk derivasinya telah disebutkan 30 kali dalam al-Qur'an. Kata *al-unsā* terdiri dari huruf *a-n-s-ya* (الأُنثَى) dari kata *أُنْثَى*. Menurut ibn Faris dan Ibrahim Anis dijelaskan bahwa makna asal kata *a-n-s* ini adalah *lan, lam yatasyaddid* yang berarti lemah, lembut, tidak keras, dan halus. Tempat disebut *anis* adalah tempat yang mudah dan menarik, dan pedang yang anits adalah yang tajam. Kata *al-unsā* digunakan untuk menyebut lawan dari kata *al-dzakar* yang berarti lelaki atau jantan. Dengan demikian, secara istilah *al-unsā* adalah jenis kelamin perempuan yang menunjukkan ciri seperti selalu menarik bagi lelaki, halus dan lembut.⁶⁴

Dari keseluruhan yang berkaitan dengan *unsā* bermakna perempuan dan lebih khusus mengacu dalam hal biologis.⁶⁵ Aspek biologis merupakan sesuatu yang bersifat tetap, permanen dan tidak berubah sepanjang jaman.⁶⁶ Dalam Q.S. al-Najm ayat 45, Allah swt berfirman:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Terjemahan: "Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan,"⁶⁷

Term *al-unsā* pada ayat tersebut atau pada ayat lainnya selalu bergandengan dengan term *al-dzakar*. Penyebutan keduanya dalam ayat tersebut mengindikasikan sebuah makna biologis

⁶⁴ Risman Bustamam, "BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER - PDF Free Download," 34, diakses 4 Juli 2021, <https://docplayer.info/136053582-Bahasa-al-quran-tentang-seksualitas-menurut-tafsir-al-mishbah-dan-relevansi-dengan-pendidikan-dan-gender.html>.

⁶⁵ Mukarromah, "KONTEKSTUALISASI MAKNA DAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM ALQURAN | PERADA," *Perada* 1, no. 1 (Juni 2018): 4, <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/9>.

⁶⁶ Sofyan A.P. Kau, "MENUJU TAFSIR AGAMA YANG BERKEADILAN GENDER: KENISCAAYAAN PERAN PEREMPUAN DALAM DUNIA PUBLIK," *Jurnal Universitas Paramadina* 10, no. 1 (April 2013): 569-70.

⁶⁷ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

yakni memfokuskan penyebutan pada jenis kelamin. Berdasarkan pada contoh Q.S. al-Najm ayat 45, menurut Zaitunah Subhan term *al-dzakar* dan *al-unṣā* lebih menekankan perihal faktor biologis dan kudrati. Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa dalam peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama dengan memiliki kudrat yang berbeda.⁶⁸

(2) *Al-Nisā'*

Term *al-nisā'* dalam segala bentuk derivasinya telah disebutkan 59 kali dalam al-Qur'an. Pada umumnya, penggunaan kata *al-nisā'* digunakan untuk perempuan yang sudah dewasa, berkeluarga, janda, bukan pula perempuan yang dibawah umur dan lebih banyak digunakan dalam konteks reproduksi perempuan. Dengan demikian, term *al-nisā'* juga berkonotasi dengan perempuan dalam relasi gender.⁶⁹

Adapun term *al-nisā'* yang merujuk pada makna perempuan yang dewasa yakni isteri, seperti dalam Q.S. al-Baqarah ayat 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأَنْتُمُ حَرْثُكُمْ إِلَىٰ شَعْتُمْ ۗ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan: *"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman."*⁷⁰

⁶⁸ Mukarromah, "KONTEKSTUALISASI MAKNA DAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM ALQURAN | PERADA," 4.

⁶⁹ Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (26 Juli 2019): 140, <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>.

⁷⁰ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

Term *al-nisā'* menurut ayat di atas dimaknai dengan isteri-isteri⁷¹ yang mana isteri itu ialah perempuan, bukan merujuk pada perempuan dibawah umur (kanak-kanak).

(3) *Imra'ah*

Term *imra'ah* dalam segala bentuk derivasinya telah disebutkan 26 kali di dalam al-Qur'an. Secara umum, *imra'ah* ialah istri (wanita yang sudah menikah), adapula yang mengarah kepada wanita yang belum menikah (perawan), dan pada ayat lainnya menyebutkan perempuan secara umum tanpa membedakan statusnya yang sudah menikah (istri atau janda) dan yang belum menikah (perawan). Hal tersebut merupakan fungsi makna konotasi yang dalam topik lain setiap orang yakni perempuan atau laki-laki mempunyai fungsi dalam menciptakan suasana kesegaran dan kenyamanan yakni seperti sebuah kegembiraan dan kebahagiaan bagi satu sama lain. Oleh karena itu, term *imra'ah* dalam al-Qur'an yang secara khusus dapat mengacu pada wanita yang karakternya dapat menghibur pasangannya (suami).⁷²

Selanjutnya, seperti dalam Q.S. al-Nisā' ayat 128, Allah swt berfirman:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahan: “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika

⁷¹ Akhmad Supriadi, *Kecerdasan Seksual dalam Al-Qur'an*, 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 71.

⁷² Rahma Riani Harahap, Pujiati Pujiati, dan Ali Marzuki Zebua, “The Meaning of Word ‘al-Nisa’ in Toshihiko Izutsu’s Perspective of Semantic,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (31 Mei 2020): 139, <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5359>.

*kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*⁷³

Menurut mazhab Hambaliyah yang dimaksudkan dengan nusyuz pada ayat tersebut adalah bentuk ketidaksenangan dari pihak pasangan yakni istri atau suami dan yang disertai dengan beberapa pergaulan yang tidak harmonis (tidak rukun dan tidak mesra).⁷⁴ Oleh karena itu, contoh surah yang dipaparkan di atas tersebut merupakan perintah atau sebuah kode bahwa perempuan dapat memulai duluan untuk menyenangkan suami, walaupun kemungkinan adakalanya terdapat respon yang tidak menyenangkan dari pihak pasangan, maka hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang baik-baik dan dirundingkan bersama. Melihat pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa makna *imra'ah* yang dimaksud adalah istri.

(4) *Niswah*

Term *niswah* mengandung pengertian perempuan seperti pada term *al-nisā'* dan *imra'ah*, dimana term yang telah disebutkan mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakikatnya dan manusia dalam bentuk yang konkrit.⁷⁵ Adapun dalam Q.S. Yūsof ayat 30, Allah swt berfirman:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahan: *Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya,*

⁷³ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

⁷⁴ Misran dan Maya Sari, “Pengabaian Kewajiban Istri karena Nusyuz Suami (Studi Penafsiran Imam Al-Thabari Terhadap QS Al-Nisa: 128),” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 2 (Juli 2018): 363.

⁷⁵ Syamsul Rizal, “MELACAK TERMINOLOGI MANUSIA DALAM ALQURAN,” *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (Desember 2017): 223.

pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.”⁷⁶

Term *niswah* dalam kelompok kata *qāla niswatun fī almadīnah* (wanita-wanita Mesir). Term *niswah* bersinonimi dengan term *al-nisā’*. Kedua-duanya sama-sama bermakna jamak/plural. Perbedaannya adalah term *niswah* bentuk plural yang jumlahnya sedikit, sedangkan term *al-nisā’* adalah bentuk plural dengan jumlahnya yang banyak. Oleh karena itu, term *niswah* menunjukkan arti wanita-wanita tertentu dikota Mesir. Dan seperti pada umumnya juga seorang istri pejabat lebih suka bergaul dengan istri-istri pejabat lainnya.⁷⁷

(5) *Hūr*

Diantara beberapa kenikmatan surgawi yang ditawarkan dalam al-Qur’an, terdapat adanya teman pendamping di surga (*hūr ‘ayn*). al-Qur’an dan Hadis mendeskripsikan ciri-ciri fisik dan kepribadiannya dengan sangat rinci.⁷⁸ Adapun dalam Q.S. al-Wāqī’ah ayat 22, Allah swt berfirman:

وَحُورٌ عِينٌ

Artinya: “Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah,”⁷⁹

Kata *hūr* adalah bentuk jamak dari *haura* yang berarti perempuan muda, baik, cantik, putih dan bermata hitam. Zaid bin Aslam mengartikan makna *haura* ialah sebagai perempuan yang bermata indah di mana pada bagian hitam matanya sangat hitam dan pada bagian putihnya sangat putih. Sedangkan Quraish Shihab memaknai term *haura* yang pertama menunjuk kepada jenis feminim dan yang kedua jenis maskulin. Ini berarti kata *hūr* adalah bentuk

⁷⁶ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an., *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

⁷⁷ Muhammad Akrom, “ANALISIS KETAMPANAN NABI YUSUF DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA AL-QUR’AN,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (Desember 2014): 232.

⁷⁸ Nor Saidah, “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al Qur’an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur’an,” *PALASTREN* 6, no. 2 (Desember 2013): 447-48.

⁷⁹ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an., *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

kata yang netral kelamin, bisa laki-laki dan bisa juga perempuan. Sedangkan kata *'ayn* adalah kata tunggal, yang bentuk jamaknya adalah *'ayna* yang berarti bermata besar dan indah. Kata *'ayn* dalam ayat ini menunjukkan himpunan keindahan.⁸⁰

a. Antonim kata *kawā'ib*

1) *Al-Fatā*

Term *al-fatā* dan dalam segala bentuk derivasinya telah disebutkan sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an. Term *al-fatā* dalam berbagai surah yang telah dijelaskan dan tentu memiliki konteks yang berbeda-beda akan tetapi makna fokusnya tetap satu yakni tentang sosok pemuda.⁸¹ Adapun salah dalam Q.S. Yusuf ayat 30, Allah swt berfirman:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata."*⁸²

Term *al-fatā* dalam ayat di atas mengarah kepada Nabi Yūsuf, yang merupakan seorang pemuda tampan, adil, penyabar, kasih sayang, dermawan, hormat pada orang tua, tidak pendendam, bertakwa kepada Allah dan pemaaf. Sehingga ia banyak memikat lawan jenisnya, termasuk isteri raja Mesir ketika itu.⁸³

⁸⁰ Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur'an," 448.

⁸¹ Muhammad Anshori, "Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (Desember 2016): 231.

⁸² Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

⁸³ Muhammad Anshori, "Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis," 232.

2) *Al-rijāl*

Term *al-rijāl* dalam segala bentuk derivasinya telah disebutkan sebanyak 55 kali dalam al-Qur'an.⁸⁴ Term *al-rijāl* mempunyai imbuhan-imbuhan makna yang tidak hanya menunjukkan pada arti biologis saja, akan tetapi term tersebut mempunyai cakupan makna semantik yang lebih luas.⁸⁵ Adapun dalam Q.S. *al-Nisā'* ayat 34, Allah swt berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ...

Artinya: "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya..."⁸⁶

Menurut al-Wahidi Q.S. *al-Nisā'* ayat 34 turun berkenaan dengan adanya kasus dari isteri Sa'ad bin Rabī', yang merupakan seorang pembesar golongan Anshar. Isterinya bernama Habībah binti Zayd bin Abi Zuhayr diajak untuk berhubungan badan, tetapi ia menolak. Lalu, Sa'ad menampar isterinya. Atas perlakuan Sa'ad terhadapnya, maka isterinya mengadukannya kepada Rasulullah.saw. Nabi saw. pun memerintahkannya agar ia menjauhi suaminya, dan kemudian Sa'ad akan diberi hukuman *qiṣaṣ* atas sikap kesewenangannya terhadap isteri. Akan tetapi dengan begitu Habībah beserta ayahnya mengayunkan beberapa langkah untuk melaksanakan *qiṣaṣ*, tiba-tiba Nabi saw. memanggil keduanya seraya berkata: "Jibril datang kepadaku. Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya: "Kaum laki-laki itu *qawwam* bagi kaum pria".

⁸⁴ Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)," 140.

⁸⁵ Rumba Triana, Fachmi Ramadhan, dan Ibrahim Bafadhal, "INTERPRETASI TERM RIJĀL DALAM AL-QUR'AN," *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR* 05, no. 01 (Juni 2020): 96-97.

⁸⁶ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

Selanjutnya beliau bersabda: "Ia menginginkan sesuatu tetapi Allah berkehendak lain"⁸⁷

Dengan merujuk kepada sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan term *al-rijāl* (laki-laki) adalah suami.⁸⁸

3) *Al-Dzakar*

Term *al-dzakar* dalam segala bentuk derivasinya telah disebutkan sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an. Term tersebut lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dari aspek biologis atau seks.⁸⁹ Term *al-dzakar* berasal dari akar kata *dza-kaf-ra* yakni mengingat, mempelajari, menyebut sesuatu yang penting dan berkesan alias menonjol. Term *al-dzakar* dalam menyatakan jenis kelamin manusia ialah jantan atau laki-laki yang merupakan lawan dari perempuan. Dengan demikian *al-dzakar* secara etimologis adalah jenis kelamin laki-laki yang mempunyai sifat atau karakter yang logis, kuat dan mudah belajar.⁹⁰

Adapun penggunaan term *al-dzakar* dalam al-Qur'an lebih banyak mengacu pada konteks makna bahasa Arab, maksudnya adalah term tersebut lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki yang dilihat dari aspek biologis (*sex*)⁹¹ seperti dalam Q.S. al-Imrān ayat 36, Allah swt berfirman:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁸⁷ Ali bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Kitab al-Jadid, 1969), 144.

⁸⁸ Imelda Wahyuni, "PENGETAHUAN BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI BIAS GENDER PADA TERJEMAHAN AL-QURAN VERSI KEMENTERIAN AGAMA," *Jurnal Al - Maiyyah* 9, no. 1 (Juni 2016): 93.

⁸⁹ Rahmawati Hunawa, "KEDUDUKAN SUAMI-ISTRI (KAJIAN SURAH AN-NISA' [4]: 34)," *JURNAL POTRET – Journal penelitian dan pemikiran islam* 22, no. 1 (Juni 2018): 34.

⁹⁰ Risman Bustamam, "BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER - PDF Free Download," 33–34.

⁹¹ Risman Bustamam, 34.

Artinya: *Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."*⁹²

c. Makna Historis

Makna historis dalam tulisan ini dapat dikatakan dengan sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan suatu kata yang bersifat statis atau tidak berubah berdasarkan pada apa yang sudah ditetapkan pada konsep yang diorganisasikan, sehingga kata tersebut muncul sebagai bentuk jaringan konsep yang rumit. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu dimana pada sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara khas tersendiri.⁹³ Adapun dalam prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu, ia menyederhanakan makna historis menjadi tiga bagian yakni pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan Pasca-Qur'anik.

a. Masa Pra-Quranik

Masa Qur'anik atau masa sebelum al-Qur'an turun, syair-syair merupakan sumber utama untuk mengetahui makna pada masyarakat penutur bahasa Arab dulu (Arab Jahiliyah). Syair jahiliyah merupakan sekumpulan syair (*diwān*) Arab yang menghimpun berita dan menjelaskan kehidupan sosial pada masanya. Orang-orang Arab pada masa itu mengucapkan syair mengenai apapun yang telah dicapai oleh perasaan dan apa yang terlintas dalam hati yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan pertumbuhannya. Syair Arab jahiliyah memiliki berbagai macam

⁹² Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

⁹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 32-33.

tujuan, yakni seperti syair cinta atau cumbu, kebanggaan, pujian, ratapan, mencela dan deskripsi lainnya.⁹⁴

Pada masa ini, orang Arab menggunakan kata *kawā'ib* ialah sebuah simbol gambaran perempuan muda dengan memiliki ciri-ciri kecantikan ideal, yakni seperti dalam bentuk penggalan syair, sebagai berikut:

وياربتُ مكروب كررت وراءه

حبيبا إلى البيض الكواعب املسا⁹⁵

Ya Tuhan, suatu hari aku pernah disisir oleh budak perempuan yang putih menawan yang memiliki buah dada yang mulus

Pada bait diatas, *kawā'ib* dimaknai dengan berdasarkan pada bentuk jamak dari *kā'ib* yang merupakan perempuan perawan yang bentuk buah dadanya mulai menonjol⁹⁶, dimana payudaranya montok dan bentuknya meninggi mengarah depan. Kemudian makna *kawā'ib* dalam syair yang berbeda juga memaknai *kawā'ib* dengan makna *kā'ib* seperti yang terdapat pada penggalan bait berikut ini:

فجاءت قطوف المشي هائبة السرى

يدافع ركنها كواعب أربعا⁹⁷

Maka tandu itu datang dengan derap langkah pada malam hari, yang masing-masing sisinya dipikul oleh empat orang perawan

Kawā'ib adalah jamak dari *kā'ib*. Pada penggalan syair tersebut secara sederhana memaknai *kā'ib* dengan wanita atau perempuan perawan yang buah dadanya sudah montok.⁹⁸ Adapun makna *kawā'ib* pada masa ini yang juga memiliki makna yang serupa ialah seperti pada penggalan syair ini, sebagai berikut:

⁹⁴ Ahmad Bachmid, "Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam," *Buletin Al-Turas* 10, no. 3 (2004): 181–202.

⁹⁵ Imru' Qays, *Diwan Imru' Qays* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1984), 106.

⁹⁶ Imru' Qays, 106.

⁹⁷ Imru' Qays, 241.

⁹⁸ Imru' Qays, 241.

جزعت ولم أجزع من البين مجزعا

وعزيت قلبا بالكواعب مولع⁹⁹

Aku ketakutan tapi aku tidak takut dengan perpisahan, namun ku hibur hati dengan budak-budak perempuan yang molek

Pada penggalan bait dalam syair yang berbeda disebutkan bahwa *kawā'ib* dimaknai dengan perawan yang montok buah dadanya.¹⁰⁰ Jadi, dalam beberapa penggalan syair diatas yang telah disebutkan telah menyatakan bahwa makna *kawā'ib* merupakan sebuah gambaran bentuk keerotisan tubuh yang merupakan simbol kecantikan yang ada pada dalam diri perempuan yang memang sudah diciptakan berdasarkan pada kodratnya. Makna *kawā'ib* pada masa ini juga memiliki makna yang tetap dan tidak berubah maknanya yakni perempuan perawan dimana pada masa ini perempuan perawan memiliki bentuk tubuh yang bervariasi yang disesuaikan dalam setiap masing-masing bentuk tubuh perempuan yang memiliki buah dada yang masih kencang kedepan. Hal tersebut disebabkan oleh masa pertumbuhan atau fase *adolescent development* dimana bentuknya tidak kendor kebawah atau terkulai lemas yang disebabkan oleh beberapa aktifitas lainnya. Pada masa perkembangan remaja, bukan hanya wanita saja yang mengalami masa pertumbuhan, akan tetapi lelaki pun juga memiliki masa pertumbuhan tersendiri sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

*وربوا لك الاولاد حتى تصيها وقدكعبت بنت وشب غلام

ثم قال: وتوافقهم هنالك، وقد ربوا لك الاولاد، لتتملكهم بسبيك، وتظهر عليهم

بجيشك، والغلام منهم شاب، والجارية كاعب.¹⁰¹

**Mereka merawat anak-anakmu sampai dewasa, sampai perempuan itu puber dan laki-laki juga puber.*

⁹⁹ Imru' Qays, 240.

¹⁰⁰ Imru' Qays, 240.

¹⁰¹ Ibn Al-Ifīlī, *Syarah Syi'r al-Mutanabbī*, juz 2 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992), 270.

Kemudian dia berkata: engkau berdamai dengan mereka sampai mereka merawat anak-anakmu, agar engkau disegani oleh tawananmu, dan dihormati oleh pasukanmu, yang laki-laki beranjak remaja sedangkan perempuan kā'ib.

Melihat pada makna dasar *kawā'ib* adalah jamak dari *kā'ib*, dalam *Syarah Dīwān al-Mutanabbī*, perempuan muda dinamakan dengan *kā'ib*, sedangkan kalau untuk laki-laki muda dinamakan dengan *syāb*.

b. Masa Qur'anik

Masa Qur'anik adalah masa dimana al-Qur'an diturunkan secara bertahap kurang lebih selama 23 tahun kepada masyarakat Arab waktu itu guna mengomentari situasi dan menjawab berbagai permasalahan dari peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi. Banyak pesan dalam al-Qur'an yang secara eksplisit menyangkal norma-norma sosial yang digunakan dalam masyarakat Arab di masa lalu. Isi al-Qur'an bukan hanya mereformasi tatanan sosial yang ada, tetapi juga menginovasi konsep standardisasi dan menggantinya dengan sebuah konsep baru yang mencerahkan dan membebaskan.¹⁰²

Pada masa Qur'anik, pemaknaan term *kawā'ib* mengalami beberapa perkembangan makna yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat mufasir yang menerjemahkan pada waktu itu. Adapun makna *kawā'ib* menurut Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jami' al-Bayan fī Tafsīr al-Qur'ān* ialah dimaknai dengan *nawāhid*. Kemudian adapun pemaknaan term tersebut menurut hadis yakni yang terdapat dalam Tafsir al-Ṭabarī, antara lain:

– حدثني علي, قال: ثنا أبو صالح, قال: ثني معاوية, عن علي, عن ابن عباس, قوله وكواعب يقول: و نواهد. وقوله: اترابا. يقول: مستويات

Artinya: Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku

¹⁰² Irma Riyani, "MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN DAN PROSES PEMBENTUKAN TATANAN MASYARAKAT ISLAM," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (6 Oktober 2016): 27–34, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>.

dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وكواعب ia berkata "(Maksudnya adalah) wa nawaahid 'dan gadis-gadis remaja'." Tentang firman-Nya, اترابا ia berkata, "(Maksudnya adalah) mustawiyāt 'sebaya' ".¹⁰³

Pemaknaan term *kawā'ib* juga disandingkan maknanya dengan *kawā'iba atrābā* yakni wanita yang sebaya, seperti dalam kutipan hadis, antara lain:

- حدثني محمد بن سعد، قال: ثني أبي، قال: ثني عمي، قال: ثني أبي، عن أبيه، عن ابن عباس، قوله: (وَكَوَاعِبُ أْتْرَابًا) يعني: النساء المستويات.

Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia bertata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وكواعب اترابا "Dan gadis-gadis remaia yang sebaya," ia berkata, "Maksudnya adalah wanita-wanita yang sebaya."

- حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن ثور، عن معمر، عن قتادة، في قوله

قال: نواهد أترابا، يقول: لسن واحدة. (وَكَوَاعِبُ أْتْرَابًا)

Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsa'ur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وكواعب اترابا ia berkata, "(Maksudnya adalah) nawāhid 'gadis-gadis remaja'. maksudnya seumurannya."

- حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، ثم وصف ما في الجنة

قال: (حَدَائِقُ وَأَعْنَابًا) (وَكَوَاعِبُ أْتْرَابًا) يعني بذلك النساء أترابا لسنٍ واحدة.

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata, "Kemudian Allah menyebutkan tentang yang ada di surga, '(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya.' Maksudnya adalah para wanita. maksudnya umurnya sama"

¹⁰³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Tabari, *Tafsir Ath-Tabari Juz 'Amma*, 54.

- حدثني عباس بن محمد، قال: ثنا حجاج، عن ابن جُرَيْج، قال: الكواعب: النواهد.

Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Al-kawā'ib adalah al-nawāhid' gadis-gadis remaja'."

- حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد، في قوله: (وَكَوَاعِبُ أَتْرَابًا) قال: الكواعب: التي قد نهدت وكعبت ثديها، وقال: أترابا: مستويات، فلانة تربة فلانة، قال: الأتراب: اللدات.

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وكواعب أَتْرَابًا "Dan gadis-gadis remaja yang sebaya," bahwa al-kawā'ib adalah gadis remaja yang telat tumbuh dan montok buah dadanya."

Ia juga berkata, أترابا adalah seumuran. Fulanah tirbah fulaanah 'fulanah seumuran dengan fulanah'." Ia juga berkata, "Al-atrāb adalah al-lidāt' 'yang umurnya sama'."

- حدثنا نصر بن عليّ، قال: ثنا يحيى بن سليمان، عن ابن جريج، عن مجاهد (وَكَوَاعِبُ أَتْرَابًا) لِدَات. ¹⁰⁴

Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahyra bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وكواعب أَتْرَابًا "Dan gadis-gadis remaja yang sebaya," ia berkata, "Maksudnya adalah yang umurnya sama."¹⁰⁵

Berdasarkan dari paparan hadis diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan term *kawā'ib* dalam masa Qur'anik ini memiliki pernyataan yang jelas bahwa diantara banyaknya riwayat dalam beberapa hadis yang telah dipaparkan dalam kitab tafsir, term tersebut dimaknai dengan *nawāhid* atau perempuan dengan buah

¹⁰⁴ Li Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Tabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, juz 24 (Kairo: Markaz al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyat, 2001), 38–39.

¹⁰⁵ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr Ath-Tabarī, *Tafsir Ath-Tabarī Juz 'Ammā*, 55–56.

dada yang montok¹⁰⁶ dengan berdasarkan pada asbabun nuzul dan keterkaitan ayat ataupun surahnya yang menjelaskan tentang kenikmatan atau balasan bagi orang yang bertakwa disurga. Adapun keterkaitan Q.S. al-Nabā' ayat 33 ini juga berkaitan dengan Q.S. Šad ayat 52, Q.S. al-Wāqī'ah ayat 22 dan Q.S. al-Wāqī'ah ayat 37.

Selanjutnya, dalam *Tafsir as-Sa'di*, term *kawā'ib* dimaknai dengan:

كواعب و هي النواهد اللاتي لم تتكسر ثديهن من شباجن و قوتهن ونضارتهن.¹⁰⁷

Artinya: “*Kawā'ib* adalah *nawāhid* yang berarti para perempuan yang payudaranya masih kencang karena masih muda, kuat dan segar”.

Jadi, makna *kawā'ib* adalah *nawāhid* yang berarti perempuan muda. Akan tetapi, ketika melihat pada surah sebelumnya dalam Q.S. an-Naba', yakni:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

Artinya: 31. Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, 32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, 33. dan gadis-gadis montok yang sebaya. (Q.S. an-Naba' ayat 31-33).¹⁰⁸

Pada ayat ke-31 menyatakan لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا yakni orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan dimana posisi subjek atau pelaku tidak dijelaskan secara jelas apakah orang-orang yang bertakwa itu lelaki saja atau perempuan. Melihat pada makna relasional yakni paradigmatic, *kawā'ib* tentu mempunyai sinonim dengan *al-unṣā*, *al-nisā'*, *imra'ah*, *niswah* dan *hūr* dan antonimnya adalah *al-fatā*, *al-rijāl* dan *al-dzakar*. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa tidak hanya dikhususkan kepada para laki-laki saja yang

¹⁰⁶ Lihat di kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, 1468. (lihat juga di li Abī Muḥammad Makkī bin Abī Ṭalīb al-Qaysī, *Al-Hidāyah ila Bulūghī al-Nihāyah*, Jilid 1 (Sharjah-Uni Emirat Arab: University of Sharjah, 2008), 8007. Makkī bin Abī Ṭalīb (w 437 H) menyatakan bahwa *kawā'iba atrābā* adalah bidadari perempuan yang *nawāhid* di usia yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Ibn 'Abbas, Qatadah dan selain mereka berdua).

¹⁰⁷ Al-'Alamah Al-Syaikh 'Abd Al-Raḥmān bin Nāsir Al-Sa'dī, *Tafsir Al-Karīm Al-Raḥmān fi Tafsir Kalām al-Mannān* (Beirut: Resalah Publisher, 2002), 907.

¹⁰⁸ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

mendapatkan kemenangan, akan tetapi perempuan tentu juga mendapatkannya di surga kelak. Sebagaimana dalam hadis berikut ini, yakni:

Artinya: -2539“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Abu Hisyam Ar Rifa'i keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya dari 'Amir Al Ahwal dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Penghuni surga itu tidak berbulu, tidak berjenggot, mengenakan calak mata, kemudaan mereka tidak hilang dan baju mereka tidak pernah usang." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib". (H.R. Tirmizi)¹⁰⁹

c. Masa Pasca-Qur'anik

Pada masa pasca-Qur'anik dimana makna kata dalam al-Qur'an telah mengalami beberapa perubahan makna kosa kata dari sebuah makna kata yang dianalisis dan juga terdapat beberapa perkembangannya yang dapat dijumpai seperti dalam tafsir, literatur Islam dan sebagainya. Adapun dalam tafsir dan al-Qur'an dan terjemahan dari Indonesia maupun luar Indonesia, antara lain;

1. Al-Qur'an terjemahan Kemenag RI tahun 1989, *kawā'ib* dan *atrāban* adalah gadis-gadis sebaya.¹¹⁰
2. Al-Qur'an terjemahan Kemenag 2002, *kawā'ib* dan *atrāban* adalah gadis-gadis montok yang sebaya.¹¹¹
3. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* diartikan dengan gadis-gadis molek yang sebaya.¹¹²

¹⁰⁹ Abi 'Īsā Muḥammad bin 'Isā bin Sauroh al-Tirmizī, *Jāmi' al-Tirmizī* (Saudi Arabia: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.t.), 412; Shawana A. Aziz, *Tafsīr Surah al-Nabā' the Day of Resurrection in light of soorah an-naba* (Quran Sunnah Educational Programs, t.t.), 77–78, www.qsep.com. Lihat juga di Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis pada Kitab Al-Darimi dalam Kitab: Budak, Bab: Penghuni Surga dan Kenikmatannya no. Hadis 2705 dan sumber Kitab Tirmizī dalam Kitab: Sifat Surga, Bab: Sifat Pakaian Penghuni Surga no. Hadis 2462.

¹¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1016.

¹¹¹ Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*.

¹¹² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 871.

4. *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali, *kawā'ib* dan *atrāban* adalah (teman) yang muda-muda yang sebaya umurnya.¹¹³
5. *The Quran* karya M.A.S Abdel Haleem, *kawā'ib* adalah gadis (yang telah baligh).¹¹⁴
6. *Tafsir al-Misbah*, term *kawā'ib* adalah gadis-gadis remaja dan *atrāban* artinya yang sebaya.¹¹⁵
7. *Tafsir al-Azhar*, term *kawā'ib* dan *atrāban* adalah perawan-perawan muda yang sebaya.¹¹⁶

d. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan hasil pandangan dunia terhadap penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti yang diperoleh dari masa masa pra-Qur'anik dan Qur'anik. Sehingga pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Sedangkan, masa pasca-Qur'anik tidak menjadi opsi dalam pencarian makna dalam *weltanschauung*, dikarenakan pada masa ini unsur-unsur setiap kata banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam suatu makna.¹¹⁷ Jadi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah tidak hanya mengetahui makna harfiah saja, akan tetapi lebih jauh lagi untuk mengungkapkan situasi pengalaman kebudayaan. Akhirnya, analisis ini akan mencapai suatu rekonstruksi tingkat analitis struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang benar-benar ada atau mungkin ada. Inilah yang disebut Toshihiko Izutsu dengan *weltanschauung* semantik budaya.¹¹⁸

¹¹³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran* (Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 1979), 1656.

¹¹⁴ M.A.S Abdel Haleem, *The Quran* (New York: Oxford University Press Inc., 2004), 405.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 15:21.

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 7863.

¹¹⁷ Hudlor, "Konsep Kidhb Dalam Alquran ; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu."

¹¹⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, 203; Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 17.

Term *kawā'ib* dalam masa pra-Qur'anik memiliki makna perempuan dengan buah dada yang menonjol atau montok. Makna yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa term *kawā'ib* adalah sebuah ciri khas yang ada pada diri perempuan. Sedangkan dalam masa Qur'anik, term *kawā'ib* memiliki makna yang merujuk pada pendapat Ibnu 'Abbas yakni *kawā'ib* berarti *nawāhid*. Sebagaimana dalam *Tafsir As-Sa'di* bermakna perempuan muda. Hal ini menunjukkan bahwa *weltanschauung* term *kawā'ib* adalah sosok usia muda pada setiap individu, sebagaimana dalam ayat sebelumnya yakni Q.S. al-Naba' ayat 31 yang menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, dimana orang-orang tersebut adalah para laki-laki dan perempuan. Jadi, makna *kawā'ib* pada ayat tersebut tidak bermaksud untuk menunjukkan kesan vulgar, akan tetapi untuk menunjukkan sosok usia muda bagaikan gadis-gadis yang remaja.

SIMPULAN

Term *kawā'ib* merupakan salah satu kata gharib dalam al-Qur'an yakni *kawā'ib* berarti *nawāhid*. Term ini hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, jadi perumpamaan makna *kawā'ib* dapat dikatakan sebagai sebuah simbol yang akan didapatkan oleh manusia yang bertakwa disurga (*hūr 'ayn*), dimana hal tersebut tentu berada diluar ranah alam pikir manusia. Selanjutnya, penulis mencoba mengungkapkan makna *kawā'ib* menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu terbagi menjadi empat, yakni (1) menganalisis makna dasar yakni mencari akar kata yang diteliti, selanjutnya (2) makna relasional yang terbagi menjadi dua: sintagmatik yakni mencari hubungannya dalam lafadh ayat di dalam surah dan paradigmatic mencari sinonim maupun antonim dari term yang diteliti, (3) makna historis yang terbagi menjadi 3 periode (periode pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik), dan (4) makna *weltanschauung*. Dalam tulisan ini, *weltanschauung* merupakan hasil pandangan dunia terhadap

penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti diperoleh dari masa masa pra-Qur'anik dan Qur'anik. Sehingga pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Sedangkan, masa pasca-Qur'anik tidak menjadi opsi dalam pencarian makna dalam *weltanschauung*, dikarenakan pada masa ini unsur-unsur setiap kata banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam suatu makna.

Adapun analisis makna *kawā'ib* (1) pada analisis makna dasar, term *kawā'ib* bermakna sesuatu yang meninggi atau menonjol. (2) Pada analisis makna relasional term *kawā'ib* yakni secara sinonim memiliki makna *al-unṣā*, *al-nisā'*, *imra'ah*, *niswah* dan *hūr*. Sedangkan secara antonim terdapat makna *al-fatā*, *al-rijāl* dan *al-dzakar*. (3) Pada analisis makna historis, term *kawā'ib* memiliki makna buah dada yang mana zahirnya membonjol atau buah dada yang montok, dan perawan. (4) Pada analisis *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap makna term *kawā'ib* memiliki makna sosok usia muda pada setiap individu. Jadi, makna *kawā'ib* pada ayat tersebut tidak bermaksud untuk menunjukkan kesan vulgar, akan tetapi untuk menunjukkan sosok usia muda bagaikan gadis yang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Abdullah dan M. Su'ud. "Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an)." *Jurnal al-Hikmah* 4, no. 2 (2016).
- Akrom, Muhammad. "ANALISIS KETAMPANAN NABI YUSUF DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA AL-QUR'AN." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (Desember 2014).
- Al-Baghdādi, Syihābuddīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim wa Sab'i al-Maṣānī*. Beirut: Dar Ehia Tourath al-Arabi, t.t.
- Al-Dimasyqy, Imām al-Hāfiẓ 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā Ismā'il bin Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Jilid 8. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998.

- Al-Marāghī, Syaikh Ahmad Muṣṭofā. *Tafsir Al-Marāghī*. Kairo: Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 1946.
- Al-Ifīlī, Ibn. *Syarh Syi'r al-Mutanabbī*. juz 2. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Mahāsin al-Ta'wil*. Kairo: Dar Ihya' Al-kutub Al-Arabiyyah, 1958.
- Al-Qaysī, li Abī Muḥammad Makkī bin Abī Ṭālib. *Al-Hidāyah ila Bulūghī al-Nihāyah*. Jilid 1. Sharjah-Uni Emirat Arab: University of Sharjah, 2008.
- Al-Qurtubī, Abī Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakrin. *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'ān al-Mubayyin lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa ayi al-Furqān*. Juz 22. Beirut/Lebanon: Al-Resalah Publishers, t.t.
- Al-Sa'dī, Al-'Alamah Al-Syaikh 'Abd Al-Raḥmān bin Nāsir. *Tafsīr Al-Karīm Al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Resalah Publisher, 2002.
- Al-Tabari, Li Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsir Al-Ṭabarī Jāmi'al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*. juz 24. Kairo: Markaz al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyat, 2001.
- Al-Tirmizī, Abī 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sauroh. *Jāmi' al-Tirmizī*. Saudi Arabia: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.t.
- Al-Wāhidi, Alī bin Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kitab al-Jadid, 1969.
- Al-Zamakhsyari, Al-Allamah Jarulloḥ Abul Qāsim Muḥammad bin 'Umar. *Al-Kasysyaf An Haqāiq Ghowamidlit Tanzīl Wa Uyūnil Aqāwi fī Wujūhit Ta'wil*. Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Quran*. Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyyah, 1979.
- Alnizar, Fariz. "Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 111–34. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.01>.
- Ainurrafiq, Faiq. "ANALISA KESALAHAN DALAM PENERJEMAHAN KITAB AL-BALAGAH AL-WADIIHAH KARYA ALI AL-JARIM DAN MUSTAFA AMIN." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 35–48. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.
- Amīn, Nusrat Baygum. *Makhzan al-'Irfān dar Tafsīr Qur'ān*. Jilid 14. Isfahan: Markaz Tahqiqat Royanah Qoime, t.t.

- Anshori, Muhammad. "Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (Desember 2016).
- American Psychological Association. *Developing Adolescent: A Reference for Professionals*. Washington DC: American Psychological Association, 2002.
- Andika, Mayola. "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (26 Juli 2019): 137–52. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.137-152>.
- Annisaa, Istiqomah, M. R. Nababan, dan Djatmika Djatmika. "ANALISIS KUALITAS KETERBACAAN PADA QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10 DALAM DUA VERSI TERJEMAHAN (DEPAG RI DAN MMI)." *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (13 Februari 2020): 131–36.
- Ath-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsir Ath-Tabari Juz 'Ammā*. Jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jajaluddin. *Tafsir Jalalain*. Jilid 2. Sinar Baru Algensindo, t.t.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.t.
- Aziz, Shawana A. *Tafsir Surah al-Nabā' the Day of Resurrection in light of soorah an-naba*. Quran Sunnah Educational Programs, t.t. www.qsep.com.
- Bachmid, Ahmad. "Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam." *Buletin Al-Turas* 10, no. 3 (2004): 181–202.
- Baird, Janis, Inna Walker, Clare Smith, dan Hazel Inskip. "Review of Methods for Determining Pubertal Status and Age of Onset of Puberty in Cohort and Longitudinal Studies." London, UK: CLOSER, 2017.
- Baqī, Muḥammad Fuād 'Abdul. *Mu'jam Mufahras Li al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dar al Hadith, t.t.
- Batubara, Jose RL. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)." *Sari Pediatri* 12, no. 1 (23 November 2016): 21–29. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Bulan, Derhana. "SEMANTIK AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN THOSHIHIKO IZUTZU)." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (28 November 2019): 1–9. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

- Bustamam, Risman. “BAHASA AL-QURAN TENTANG SEKSUALITAS MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN DAN GENDER - PDF Free Download.” Diakses 4 Juli 2021. <https://docplayer.info/136053582-Bahasa-al-quran-tentang-seksualitas-menurut-tafsir-al-mishbah-dan-relevansi-dengan-pendidikan-dan-gender.html>.
- Fahriana, Lukita. “Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 273–98.
- Fakhrudīn, Al-Imām Muhammad al-Rāzi. *Tafsīr al-Fakhri al-Rāzī al-Musyahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ġaib*. Juz 31. Lebanon-Beirut: Lebanon-Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan. “ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Agustus 2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.
- Ginting, Herlina dan Adelina Ginting. “Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Satra (PENDISTRA)* 2, no. 2 (2019).
- Haleem, M.A.S Abdel. *The Quran*. New York: Oxford University Press Inc., 2004.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988.
- Harahap, Rahma Riani, Pujiati Pujiati, dan Ali Marzuki Zebua. “The Meaning of Word ‘al-Nisa’ in Toshihiko Izutsu’s Perspective of Semantic.” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (31 Mei 2020): 128–48. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5359>.
- Hudlor, M. A. B. Sholahuddin. “Konsep Kidhb Dalam Alquran ; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/29962/>.
- Hunawa, Rahmawati. “KEDUDUKAN SUAMI-ISTRI (KAJIAN SURAH AN-NISA’ [4]: 34).” *JURNAL POTRET -- Journal penelitian dan pemikiran islam* 22, no. 1 (Juni 2018).
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

- Javed, Asma, dan Aida Lteif. "Development of the Human Breast." *Seminars in Plastic Surgery* 27, no. 1 (Februari 2013): 5–12. <https://doi.org/10.1055/s-0033-1343989>.
- Kasim, Refik. "كواعب ؛ أترابا :المعنى والدلالة." *İnönü Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 8, no. 2 (27 Desember 2017): 215–31.
- Kau, Sofyan A.P. "MENUJU TAFSIR AGAMA YANG BERKEADILAN GENDER:KENISCAYAAN PERAN PEREMPUAN DALAM DUNIA PUBLIK." *Jurnal Universitas Paramadina* 10, no. 1 (April 2013).
- "Kawa'ib" Pada Surah an-Naba' Ayat 33. "Kawa'ib' Pada Surah an-Naba' Ayat 33." Diakses 27 Oktober 2020. <https://yukioharuaki.mystrikingly.com/blog/kawa-ib-pada-surah-an-naba-ayat-33>.
- Kumala, Mira Maya. "Evaluasi Perkembangan Payudara dengan Ultrasonografi pada Perempuan Usia 6-15 Tahun." Skripsi Program Pendidikan Dokter Spesialis – 1 (Sp.1) Program Studi Ilmu Radiologi Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lubab, Nafiul. "Open Journal Systems." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, [S.l.]* 11, no. 1 (Mei 2019): 97–108. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504>.
- Manzūr, Ibn *Lisān al- 'Arab*. Jilid 1. Beirut: Dar Sader, t.t.
- Misran dan Maya Sari. "Pengabaian Kewajiban Istri karena Nusyuz Suami(Studi Penafsiran Imam Al-Thabari Terhadap QS Al-Nisa: 128)." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 2 (Juli 2018).
- Mujahid, Ahmad dan Haeriyah Haeriyah. "THAHARAH LAHIR DAN BATIN DALAM AL-QURAN (Penafsiran terhadap Qs. Al-Muddatsir/74:4 dan Qs. Al-Maidah/5:6)." *Al-Risalah : Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 2 (2019).
- Mukarromah. "KONTEKSTUALISASI MAKNA DAN HAK-HAK PEREMPUAN DALAM ALQURAN | PERADA." *Perada* 1, no. 1 (Juni 2018). <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/9>.

- Ngamilah, Ngamilah. "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 81–102. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.81-102>.
- Pbsi, Sarnia. "POLISEMI DALAM BAHASA MUNA." *JURNAL HUMANIKA* 3, no. 15 (19 Mei 2017). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/606>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Bahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qays, Imru'. *Dīwan Imru' Qays*. Kairo: Dar al Ma'ārif, 1984.
- Riyani, Irma. "MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN DAN PROSES PEMBENTUKAN TATANAN MASYARAKAT ISLAM." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (6 Oktober 2016): 27–34. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873>.
- Rizal, Syamsul. "MELACAK TERMINOLOGI MANUSIA DALAM ALQURAN." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (Desember 2017).
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Disunting oleh Yanuar Arifin. Cetakan 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Saidah, Nor. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur'an." *PALASTREN* 6, no. 2 (Desember 2013).
- Sha'rawi, Muhammad Mutawalli. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shafi, Mahmud. *Al-Jadwal fī I'rab al-Qur'ān wa Sharfihi wa Bayānihi*. Beirut: Dar Ar-Rasyid, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Supriadi, Akhmad. *Kecerdasan Seksual dalam Al-Qur'an*. 1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.
- Suryaningrat, Erwin. "PENGERTIAN, SEJARAH DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK (Ilmu Dalalah)." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (1 Maret 2019): 105–25. <https://doi.org/10.29300/attalim.v12i1.1622>.
- Tapscott, Rebecca. "Understanding Breast 'Ironing': A Study of the Methods, Motivations, and Outcomes of Breast Flatening Practices in Cameroon." Cameroon: Feinstein Internasional Center, 2012.
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)* (versi 1.0). Terjemah Kemenag 2002, t.t.

- Triana, Rumba, Fachmi Ramadhan, dan Ibrahim Bafadhal. "INTERPRETASI TERM RIJÂL DALAM AL-QUR'AN." *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR* 05, no. 01 (Juni 2020).
- Wathani, Syamsul. "Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsir (Orientasi Semantik Al-Qur'an Klasik dalam Diskursus Hermeneutik)." *Maghza* 1, no. 1 (2016).
- Wahyuni, Imelda. "PENGETAHUAN BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI BIAS GENDER PADA TERJEMAHAN AL-QURAN VERSI KEMENTERIAN AGAMA." *Jurnal Al - Maiyyah* 9, no. 1 (Juni 2016).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuruyyah, 2010.
- <https://yukioharuaki.mystrinkingly.com/blog/kawa-ib-pada-surah-an-naba-ayat-33>